
**Resistensi Petani Terhadap Penjualan dan Persewaan Sawah
Kepada Warga Luar Desa
(Studi Kasus Di Desa Trasan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang Jawa Tengah)**

Arif Zaini Arrosyid
*Jurnalis SKH Kedaulatan Rakyat Yogyakarta,
Alumni Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik UGM*
zaini.arrosyid@gmail.com

How to cite (in APA style):

Arrosyid, A. Z. (2017). Resistensi Petani Terhadap Penjualan dan Persewaan Sawah Kepada Warga Luar Desa (Studi Kasus Di Desa Trasan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang Jawa Tengah). *Sintesa: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 8 (2), pp.103-110. <http://dx.doi.org/10.22225/sintesa.8.2.1061.103-110>

Abstract

This research examines why the farmers in the village tend to refuse the sale and rental of the fields to the residents outside of the village. Farmers tend to protect the paddy fields in the village of purchased and leased by insiders. To explain the studies using the theoretical framework developed peasant economy Eric R Wolf, economic, moral and farmer resistance by James C.Scott and the concept of harmony that includes the principles of harmony and respect by Franz Magnis-Suseno. This research uses descriptive analysis with a qualitative approach to the type of research used the descriptive method. The author tried to describe in detail the reality of people's lives in the area of research, so it can be imaged attitudes and behavior in everyday life. The research location in the Trasan village, Bandongan, Magelang district on the grounds of farmers in this village tend to do attitude of resistance to the sale and rental of land on the outside of the village. Based on the discussion on this research research, several conclusions can be drawn as follows. First, the majority of farmland are based on narrow land and landless, the few people who have medium land and only a handful of people having broad land. Second, the moral economy of the farmers in this village is still strong as evidenced mutual help among farmers and between farmers and wealthy patron clients with the poor farmers. Third, the strength of social institutions in the village indicated mutual cooperation, discordant donate, helping, and traditions. Fourth, the farmers showed resistance to the sale and rental of the fields on residents outside the village. Fifth, buying, selling and renting in the village should be more closed. The immediate family will be offered prior to the widening of other relatives, neighbors and acquaintances either.

Keywords: *Farmer; land conflict; resistance*

I. PENDAHULUAN

Tanah merupakan hasil dan sumber makanan bagi petani. Memiliki dan menguasai tanah berarti mendapatkan makanan dan tiang hidup. Maka itu petani sangat sensitif terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan tanah. Mereka akan membuat gerakan atau menempuh semua cara dan rela mengorbankan segala yang ada, bahkan menumpahkan darah, demi mempertahankan tanah dan kelanjutan hidup.

Tanah bagi petani bukan hanya sekedar modal atau harta benda semata tetapi lebih dari itu tanah merupakan faktor krusial bagi perkembangan kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat pedesaan, termasuk juga terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan politik secara luas bagi negara-negara agraris (Soetrisno, 1995). Tanah menjadi perebutan karena dipandang sebagai sumberdaya yang sangat penting (Tjondronegoro, 1999). Apalagi tanah di Indonesia sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduk berorientasi pada pertanian. Di sini, tanah pertanian merupakan faktor utama dalam kedaulatan pangan, atau bisa menjadi keterjaminan akan pangan dan penghidupan.

Bagi masyarakat lokal, tanah bukanlah sekedar suatu sumberdaya produksi, suatu habitat, atau batas politik. Tanah memiliki makna lebih dari itu. Tanah merupakan basis bagi organisasi sosial, sistem ekonomi, dan identifikasi kultural masyarakat (Campesina, 2008). Maka itu dikuasainya tanah oleh masyarakat luar desa, menjadi sebuah ancaman pada sebuah eksistensi kehidupan, terlebih usaha

untuk peningkatan kesejahteraan.

Perebutan penguasaan lahan ini terjadi antara warga dalam satu wilayah tempat tinggal atau desa maupun dengan warga di luar desa. Masing-masing pihak menempuh berbagai cara, seperti membeli, menyewa, bahkan termasuk menikah. Merebut kembali tanah yang sudah dibeli dan disewakan pun ditempuh baik dengan jalan halus atau kekerasan. Langkah halus, ini dapat dilakukan dengan memperkuat solidaritas untuk soliditas antar warga. Solidaritas ini dengan memperkuat lembaga sosial masyarakat, yang pada derajat tertentu mampu memproteksi tanah di desa dari penguasaan warga luar desa. Sehingga saingan menjadi berkurang. Sebab persaingan hanya diantara warga dalam satu desa. Penelitian ini penting, karena juga terjadi konflik perebutan lahan di Desa Trasan yang berada di kaki Gunung Sumbing. Konflik ini terkait erat dengan kemampuan tanah di desa yang berada di ketinggian 300 meter diatas permukaan laut tersebut dalam menghasilkan komoditas pangan berupa beras, selain daerahnya yang dinilai strategis untuk tempat usaha dan pemukiman. Menarik diteliti gerakan atau langkah-langkah yang dilakukan warga Desa Trasan dalam memproteksi lahan, seperti bagaimana penanaman pentingnya kepemilikan lahan, perkuatan ideologi dan memperkuat lembaga sosial hingga adanya kesepakatan masyarakat, meski tidak secara tertulis, untuk tidak menjual tanah pada warga luar desa terutama etnis tertentu. Di sini terdapat pertarungan antara moral ekonomi warga yang berusaha untuk mempertahankan aset tanah dengan membangun relasi-relasi sosial diantara warga, serta membuat gerakan perlawanan (resistensi) pada mereka yang berusaha untuk menguasai tanah di desa, atau dalam kata lain ada perlawanan petani terhadap penetrasi modal.

Pertanyaanya adalah mengapa masyarakat desa bersikap resisten pada penjualan dan penyewaan tanah di desa terhadap masyarakat dalam satu desa dan terhadap masyarakat luar desa. Dari pertanyaan inti tersebut diajukan tiga pertanyaan turunan, yakni pertama, bagaimana transaksi jual beli dan sewa menyewa tanah di Desa Trasan. Bagaimana praktek transaksi jual beli dan sewa menyewa antara masyarakat desa dengan masyarakat di luar desa. Bagaimana sikap resistensi warga desa terhadap penjualan dan sewa menyewa tanah warga desa terhadap warga luar desa, dan mengapa sikap resistensi tersebut muncul.

Telah banyak studi yang membahas tentang kehidupan sosial ekonomi petani dan resistensi petani. Di Indonesia penelitian ‘diawali’ oleh Kartodirdjo pada 1966 yang meneliti peran gerakan sosial pedesaan di Banten. Tulisan tersebut yakni ‘Pemberontakan petani Banten 1888: Sebuah studi kasus mengenai gerakan sosial di Indonesia’, yang kini menjadi bacaan wajib bagi peminat studi gerakan dan kehidupan petani.

Scott (1992) meneliti kehidupan dan perlawanan petani di Asia Tenggara. Dia menemukan adanya “etika subsistensi” atau etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal, yang melandasi segala perilaku kaum tani dalam hubungan sosial di pedesaan, termasuk pembangkangan terhadap inovasi yang datang dari penguasa. Ia membuktikan bahwa ‘kepasrahan kaum tani’ bukanlah benar-benar kepasrahan, melainkan aksi-aksi perlawanan anonim dalam diam yang berlangsung setiap harinya, yang bahkan telah menjadi suatu subkultur

Winarso (2012) pada penelitian dinamika pola penguasaan lahan sawah di wilayah Pedesaan di Indonesia menemukan perkembangan kepemilikan dan penguasaan lahan di pedesaan, khususnya di wilayah agroekosistem lahan pertanian bergerak dinamis serta ada kecenderungan ke arah kepemilikan yang semakin sempit, terutama di desa-desa yang dominan padi sawah. Hal yang demikian tentu berimplikasi terhadap pola kepemilikan maupun penguasaan lahan itu sendiri yang cenderung semakin beragam.

Implikasi lainnya ialah pendapatan petani yang cenderung mengikuti pola kepemilikan maupun penguasaan lahan itu sendiri. Semakin meningkatnya petani tuna kisma (petani non lahan) dan petani gurem (petani berlahan sempit) akan membawa dampak sosial maupun ekonomi bagi keluarga petani tersebut. Sistem waris tidak bisa dibendung, dan transaksi jual-beli lahan tidak bisa di cegah. Hal utama yang perlu mendapat perhatian ialah kesejahteraan masyarakat desa khususnya masyarakat lapisan bawah. Hal tersebut karena justru lapisan inilah yang sangat rentan terhadap gejolak sosial maupun ekonomi.

Habib (2004) meneliti pergolakan petani Jawa dengan etnik Cina. Dia memotret adanya kesamaan maksud dan tujuan dari etnis Cina dan Jawa dalam penguasaan tanah, yakni peningkatan pendapatan. Sehingga mereka sama-sama melakukan berbagai usaha untuk menguasai dan mempertahankannya. Langkah itu dengan cara kasar berupa protes atau secara halus dengan

memperkuat solidaritas internal. Disinilah kedua etnis sama-sama menunjukkan ketidakadilan.

Dia menuliskan bahwa masalah masyarakat pedesaan juga punya kompleksitas tersendiri yang sangat memungkinkan memunculkan gerakan perlawanan yang semakin luas.

Wiradi (2009) dalam (Shohibuddin & Luthfi, 2010) meneliti tentang land reform lokal a la Desa Ngandagan. Tulisan ini menunjukkan perlindungan atas tanah bisa dilakukan atas inisiatif lokal, dengan syarat adanya kepemimpinan yang demokratis tapi tegas dan berwibawa, dan didukung rakyat. Sedangkan penelitian mengenai kelembagaan sosial belum banyak dikaitkan dengan proteksi atau perlindungan atas tanah yang mereka kuasai atau miliki. Selama ini penelitian kelembagaan sosial, yang dalam hal ini pada resiprositas (pertukaran sosial) lebih pada penggambaran dinamika interaksi komunitas warga desa dalam penguatan hubungan sosial. Beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan (Hefner, 1983, Djawahir, et al, 1999, Abdullah, 2001, Kutaneegara, 2002, Widyastuti, 2003, Prasetyo, 200, Lestari, 2010) menunjukkan meskipun masyarakat desa hidup dalam situasi kemiskinan yang menekan 'tradisi nyumbang' tetap memiliki kekuatan sosialnya. Dalam tradisi masyarakat pedesaan di Jawa, 'tradisi nyumbang' merupakan kegiatan tolong menolong dan kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan sosial yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Nyumbang merupakan pranata sosial yang menunjukkan kepada kebersamaan perasaan moral dan komunitas (Abdullah, 2001).

Pada penulisan ini, penulis berusaha untuk menjelaskan ada tidaknya kaitkan penguatan internal petani dan hubungan-hubungan sosial yang terbina dengan keberhasilan dalam memproteksi tanah. Tulisan mengambil studi di masyarakat petani di Desa Trasan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang.

II. METODE

Penelitian menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan metode deskriptif. Penulis berusaha menggambarkan secara terperinci realita kehidupan masyarakat di daerah penelitian, agar tergambar sikap dan perilaku dalam keseharian. Penelitian dimulai dengan mencari data tentang gambaran kepemilikan lahan, transaksi terkait dengan tanah dan pengalihan kepemilikan tanah. Data itu didalami melalui wawancara dengan mereka yang terlibat, atau yang menentang dalam transaksi. Dari hal diatas dapat diketahui pola transaksi jual beli dan sewa menyewa tanah dan bagaimana masyarakat desa bersikap resisten pada penjualan dan penyewaan tanah di desa baik yang masih dalam satu desa maupun dengan warga luar desa. Selain itu juga tergambar konflik-konflik yang terjadi ada bagaimana upaya dalam penanganannya.

Guna menjelaskan itu penelitian menggunakan kerangka teori ekonomi peasant yang dikembangkan Eric R Wolf, ekonomi moral dan perlawanan petani oleh James C.Scott dan konsep harmoni yang mencakup prinsip kerukunan dan hormat oleh Franz Magnis-Suseno.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jual beli dan sewa menyewa

Jual beli tanah di Desa Trasan terjadi untuk memenuhi kebutuhan antara penjual dan pembeli. Sebagaimana yang disampaikan Kades Desa Trasan Bagawat Gita. Pemilik menjual tanah karena butuh uang untuk dipergunakan berbagai hal seperti membeli lahan baru, ibadah haji, pembayaran sekolah, biaya pengobatan, membayar hutang dan berbagai kebutuhan lain. Sedangkan pembeli ingin punya lahan sawah yang dari lahan itu akan diperoleh berbagai keuntungan, seperti hasil bumi, finansial bila disewakan.

Pada jual beli ini mempertemukan antara penjual dan pembeli. Mereka bertransaksi atau berembuk harga tanah. Mereka tawar menawar harga hingga disepakati pada jumlah tertentu. Setelah disepakati tersebut lantas mengundang tokoh masyarakat, keluarga, kepala desa untuk menjadi saksi terjadinya transaksi jual beli sawah. Baik itu pembayaran secara kontan, kredit atau mencicil, sesuai kesepakatan pembayaran kedua belah pihak.

Dikatakan, dibanyak kasus sulit mengetahui terjadinya jual beli terutama yang terjadi dalam satu keluarga, sebab sering kali tertutup dan hanya kalangan keluarga saja yang mengetahuinya. Desa

sangat jarang dilibatkan sebagai saksi. Desa baru mengetahui saat pemilik baru merubah nama di buku tanah desa atau mengurus untuk mendapatkan sertifikat tanah.

Jual beli sawah di notaris pun demikian. Teramat jarang Desa dilibatkan. Warga biasanya datang ke kantor desa pada saat akan membeli untuk mengetahui status tanah apakah sedang dalam sengketa atau tidak. Setelah itu tidak ada informasi atau keterangan terjadi jual beli atau tidak. Desa baru mengetahui beberapa tahun kemudian dari pemilik baru, yang akan melakukan perubahan pada buku tanah desa, atau perubahan nama atas kepemilikan tanah. Jadi belum tentu orang yang dulu menanyakan ke desa sebagai pemilik baru. Pelacakan jual beli pada masa lalu cukup sulit sebab ketiadaan arsip yang memadai, selain jarang ada keterlibatan perangkat desa tersebut, pelacakan dapat dilakukan berdasar keterangan yang ada di buku tanah desa.

Sawah yang dibeli tersebut disampaikan Bagawat Gita di atas bagi pembeli umumnya untuk investasi jangka panjang, hunian, tempat usaha dan memang mendapatkan hasil berupa beras. Terkenalnya beras dari asal Bandongan memiliki kualitas baik dengan rasa enak, pulen. Ini tidak lepas dari letak sawah yang langsung terkena sinar matahari di pagi hari, air irigasi dan tanah belum tercemar oleh limbah industri, sebab di daerah ini tidak ada industri. Petani juga tekun dalam pengolahan lahan dan tanaman di sawah. Maka itu warga luar desa berani bayar mahal demi tujuannya itu. Incarannya adalah sawah-sawah strategis, seperti di pinggir jalan dan terjangkau kendaraan roda empat.

Sementara untuk sewa menyewa lahan, mayoritas yang terjadi antara para pihak dilakukan dengan saling percaya, tidak ada perjanjian hitam diatas putih, bahkan perangkat desa juga tidak ada yang menjadi saksi. Maka itu bila ada salah satu pihak yang ingkar janji sulit membuktikannya, dan diproses hukum. Apalagi sulit mengetahui apa isi perjanjian dan konsekuensi dari ingkar janji. Kemungkinan yang ada adalah saksi sosial. Baru sebagian kecil warga sudah sadar, dan ada perjanjian hitam di atas putih dengan pelibatan perangkat desa atau notaris.

Pada proses jual beli dan sewa menyewa sebagai mana disampaikan Bagawat Gita dan mantan kades Suhadak, pada awal prosesnya bermacam, yakni pihak satu atau pembeli dan penyewa mencari langsung ke warga karena harga cocok lantas pemilik mau menjual. Petani sebagai pemilik sawah menawarkan sendiri secara langsung pada seseorang calon pembeli dan penyewa.

Resistensi Petani Pada Lahan yang dikuasai Orang Luar Desa

Resistensi petani pada lahan yang dikuasai yakni disewa dan dibeli warga luar desa ditunjukkan mulai saat mencari sawah hingga pengolahan lahan, menyemai, penanaman, pemeliharaan tanaman, panen hingga pasca panen. Resistensi ini dilakukan petani kecil, sedang, dan kaya pada yang menguasai. Resistensi terkadang juga ditujukan pada penyakapnya, selaku yang dipercaya mengolah lahan.

Pola resistensi dilakukan warga secara tidak langsung seperti sindiran, bergunjing, menentang secara halus, bersikap acuh, mencuri, memperlambat pekerjaan dan bertindak bodoh. Seorang petani mengungkapkan pada proses penanaman padi di sawah misalnya, resistensi ditunjukkan secara halus seperti menolak terlibat menanam, berbagai alasan disampaikan seperti sakit, punya janji dengan petani lain dan masih ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Bila terpaksa ikut, akan terlambat datang ke sawah dan proses penanaman diperlama dan sebelumnya. Tidak jarang membawa pulang bibit padi untuk dibawa pulang. Demikian halnya pada proses yang lain seperti pemupukan, menyiangi dan panen.

Dalam resistensi itu petani berusaha berinteraksi dalam kehidupan sosial karena sadar akan hubungan saling membutuhkan diantara mereka. Pendapatan yang diperoleh dari orang kaya digunakan untuk kelangsungan kehidupan dan biaya-biaya sosial. Sementara pendapatan pengolahan lahan pemilik sawah dari keluarga orang kaya selain untuk kelangsungan hidup juga untuk biaya sosial kemasyarakatan.

Resistensi Penjualan Sawah di Internal Warga

Warga Desa Trasan sensitif pada penjualan lahan. Adanya informasi akan adanya sawah yang hendak dijual petani buruh akan bergerak dengan memberikan informasi pada orang-orang yang dianggap mampu untuk membelinya. Orang-orang itu adalah mereka terpendang, orang kaya dan orang-orang yang dulunya pernah membeli sawah.

Informasi diberikan agar mereka mau untuk membelinya dengan memberikan gambaran keadaan sawah. Informasi ini baik secara garis besar dan ada yang detail. Penggambaran secara

umum guna menarik minat awal. Penggambaran detail untuk lebih meyakinkan. Mereka, buruh tani itu, memandang lebih tahu tentang keadaan sawah, sebab mereka yang terlibat dalam penggarapan, mencangkul dan melihat keseharian, sawah. Sejak kecil dan hingga kini sawah itu tidak luput dari perhatian.

Gambaran-gambaran tentang sawah diharapkan mampu mempengaruhi dan membuat tertarik orang yang menjadi targetnya membeli meski dengan berbagai keterbatasan, tidak mempunyai cukup uang. Petani memberi informasi, terkadang tidak dalam kapasitas sebagai makelar untuk memperoleh upah jasa penjualan, tetapi murni penyelamatan lahan agar tidak dibeli oleh orang luar desa, bahkan etnis tertentu dan agama tertentu. Syukur-syukur bila akhirnya ia ikut sebagai penyakap, minimal terlibat dalam penggarapan

Bila warga desa tidak ada yang membelinya dan akhirnya dikuasai warga luar desa petani akan mengusut mengapa hal itu bisa terjadi. Siapa yang berperan aktif dan pasif dalam kejadian itu. Siapa pembelinya, punya garis keturunan warga desa tidak, apa pekerjaannya dan lainnya. Warga akan mempermasalahkan mereka yang berperan dalam penjualan itu. Mereka akan disindir dan disalahkan karena dinilai tidak punya keberpihakan pada sedulur petani dan mempertahankan nilai-nilai yang ada di desa. Warga khususnya petani kecil akan menjadi orang yang berperan dalam hal ini. Mereka akan menjauhi mereka yang berperan tersebut. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Atau setidaknya punya catatan di masyarakat akan keterlibatan itu.

Namun meski resisten, toleransi tetap dijunjung. Selama ini tidak ada gejolak hingga ke tindak kekerasan, yang ada sejauh ini pada sindiran, menjauhi dan mengurangi berinteraksi. Resistensi akan berkurang jika pemilik baru punya garis keturunan dengan warga desa, seperti kakek buyut, kakek, dan ayahnya adalah warga desa. Ini dinilai masih punya keterkaitan dan keberpihakan dengan pertanian mengingat pendahulunya adalah petani. Resistensi juga berkurang bila ada warga terutama petani miskin yang dijadikan penyakap atau turut menggarap lahan. Setidaknya dalam berbagai aktivitas tentang lahan dilibatkan.

Harmonisasi

Harmonisasi kehidupan warga desa terlihat dari berbagai aktivitas kehidupan saling tolong menolong baik yang berkaitan dengan sosial ekonomi maupun religius. Aktivitas bersama itu diantaranya sambatan dan gotong royong, kenduri, mitoni, kelairan, tedak siten, nyapih, khitanan upacara pernikahan, upacara untuk orang meninggal, sedekah bumi, bersih desa, nyadran dan haul.

Pada upacara atau ritual itu warga desa melakukan kegiatan bersama, sehingga ada interaksi. Harmonisasi tercipta pada aktivitas itu. Kegiatan tersebut diambilkan dari dana seremonial, yang harus dikeluarkan untuk menyelenggarakan hubungan-hubungan sosial. Besar-kecilnya dana disesuaikan kemampuan.

Kerukunan dan Kontrol Sosial atas Tanah

Warga Desa Trasan bukannya anti konflik dan tidak ingin berkonflik. Justru warga berkonflik, tidak jarang warga yang memulai berkonflik mempertahankan konflik itu dan baru mereda bila tuntutan itu terwujud atau ada hal-hal yang dapat diselaraskan dalam kehidupan.

Hanya saja masyarakat punya cara tersendiri dalam berkonflik. Tidak sampai pada gerakan-gerakan yang berbuat pertentangan yang terorganisir melainkan konflik dengan halus, nyaris itu bukan sebagai perlawanan melainkan pelampiasan atas ketidaksukaan. Konflik terkadang tidak dirasakan oleh yang menjadi sasaran karena penyampiannya secara halus dan sembunyi-sembunyi. Butuh kepekaan yang dalam untuk merasakannya.

Konflik terjadi berarti ada yang tidak disukai dan yang mengancam kelangsungan hidup petani, baik kini atau masa depan. Apalagi dalam kehidupan yang sudah sulit dan semakin sulit. Resistensi biasanya diawali oleh pandangan dan penilaian petani miskin yang terancam kehidupannya, karena lahan garapan yang semakin menyempit akibat dijual atau disewakan oleh pemiliknya pada orang lain seperti warga luar desa. Dikuasainya sawah pada orang lain ini akan mempersempit kesempatan dalam ikut mendapatkan hasil bumi dan pengelolaan sawah tersebut.

Warga sebisa mungkin dalam berkonflik dan menunjukkan resistensinya pada penjualan sawah pada warga luar desa dengan tidak terbuka, diam-diam, sembunyi-sembunyi dan lewat jalur belakang serta dengan ucapan sindiran. Mereka sangat menjaga keharmonisan yang ada. Konflik ada namun diatur oleh warga secantik mungkin, sehingga tidak muncul dipermukaan, yang pada akhirnya yang menjadi sasaran akan sadar dengan sendirinya dan berubah.

Hal diatas menunjukkan warga Desa Trasan mengutamakan kerukuan dan hormat dalam interaksi keseharian untuk terwujudnya suatu kehidupan yang harmonis. Kehidupan harmonis ini adalah suatu kehidupan yang telah ada, berjalan dalam suatu tatanan keselarasan di masyarakat. Petani tidak menginginkan adanya suatu hal baru dari luar yang dapat merubah dan mempengaruhi kondisi yang sudah ada. Mereka mengkhawatirkan hal itu justru membuat gangguan pada kehidupan harmonis menjadi suatu ketegangan-ketegangan yang baru.

Penolakan memang terjadi, namun bukan berarti warga anti pada sesuatu hal yang baru. Warga butuh waktu untuk dapat menerima dan menerapkan dalam kehidupan keseharian. Mereka memastikan bahwa hal baru itu sebagai kebutuhan, keniscayaan dan tuntutan zaman yang tidak merugikan kehidupannya. Hal baru yang mengancam keselamatan jiwa diri, keluarga dan masyarakat serta menurunkan kesejahteraan tentu akan dilawannya. Contoh revolusi hijau di era Orde Baru, petani semula resisten, setelah mengetahui manfaat lantas menerapkannya. Tetapi saat ada gerakan kembali penanaman dengan cara lama yang dinilai ramah lingkungan petani pun menolah, meski akhirnya kini mulai diterima.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan kajian dalam penelitian ini, bisa ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut, pertama, pertanian warga mayoritas berbasis pada lahan sempit dan tidak berlahan, sedikit berlahan menengah dan hanya segelintir berlahan luas. Petani sangat membutuhkan lahan untuk kehidupan dengan cara menyakap, atau menambah lahan dengan cara menyewa, membeli, mendapatkan hibah dan waris. Kehidupan dalam lingkaran kemiskinan setidaknya dialami sejak orde lama, orde baru, hingga orde reformasi, dan kini semakin terdesak begitu akut hingga masuk jauh pada jurang kemiskinan yang sulit terentaskan. Dikuasainya lahan oleh orang luar dikhawatirkan akan melempar semakin dalam lagi pada jurang kemiskinan.

Kedua, ekonomi moral petani di desa ini masih kuat yang dibuktikan tolong menolong antar petani dan patron klien antara petani kaya dengan petani miskin. Tolong menolong diantara petani mampu menguatkan ikatan emosional senasib yang menuntun untuk bertahan menghadapi kenyataan hidup, demi impian peningkatan kesejahteraan yang sulit terwujud. Hubungan patron klien diperlukan petani kecil sebagai jaminan kelangsungan hidup, sementara bagi petani kaya memastikan lahannya terurus, menunjukkan eksistensi dan meminta bantuan tenaga, waktu, dan pikiran jika sewaktu-waktu dibutuhkan untuk kepentingan diri dan keluarganya.

Ketiga, masih kuatnya lembaga sosial di desa yang ditunjukkan gotong royong, sumbang menyumbang, tolong menolong, dan tradisi-tradisi. Lembaga sosial menjadi pengikat emosional antar warga dan menunjukkan suatu identitas sosialnya, untuk selalu rukun. Rukun bermanfaat agar kompak menghadapi tekanan dan serangan dari warga luar desa atau pihak-pihak yang mengancam kehidupan warga desa.

Keempat, petani menunjukkan resistensi pada penjualan dan penyewaan sawah pada warga luar desa. Sawah bagi warga sebagai sumber kehidupan, punya nilai religius, basis organisasi sosial, sistem ekonomi, dan identitas kultural masyarakat. Resistensi ini akan meningkat pada warga non Jawa dan non Islam.

Resistensi diterapkan warga dalam dua cara, yakni terbuka dan tertutup. Resistensi terbuka diantaranya melalui rembuk warga dan secara lantang menyatakan ketidaksetujuan, usaha ini jarang dilakukan. Resistensi tertutup atau sembunyi-sembunyi yang banyak ditempuh, dan diperbuat dalam keseharian. Meski begitu pada resistensi ini, warga mengukur diri agar dampaknya tidak merugikan diri, karena sadar berada dalam posisi yang lemah secara ekonomi, sementara perjuangan untuk tetap hidup dan sebisa mungkin meningkatkan kesejahteraan harus tetap ditempuh. Usaha itu sebagian besar berhasil dilakukan dan hanya sebagian kecil yang berhasil dikuasai dan disewa warga luar desa.

Kelima, jual beli dan sewa menyewa di desa lebih banyak secara tertutup. Keluarga dekat akan ditawarkan terlebih dahulu sebelum melebar pada saudara lain, tetangga dan kenalan baik. Mempercayakan pada makelar adalah langkah terakhir jika memang dipandang tidak ada langkah lain, sebab warga akan langsung menemui petani kaya untuk dapat membeli lahannya. Calon pembeli atau penyewa dari orang luar desa pun diseleksi, yakni yang dipandang tidak menimbulkan rusaknya kerukunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1982). *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fauzi, N., (1999). *Petani dan Penguasa: Dinamika Perjalanan Politik Agraria di Indonesia*, Yogyakarta: Insist Press, KPA, dan Pustaka Pelajar.
- Fauzi, N. (2002). *Land Reform: Agenda Pembaruan Struktur Agraria dalam Dinamika Panggung Politik, " Dalam Endang Suhendar et, al., Menuju Keadilan Agraria: 70 tahun Gunawan Wiradi*, Bandung: Akatiga dan beberapa penerbit lain.
- Fauzi, N. (1997). *Tanah dan Pembangunan Risalah dari Konferensi Infid ke-10*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Hayami, Y., & Kikuchi, M., (1987). *Dilema Ekonomi Desa Suatu Pendekatan Ekonomi terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Kano, H. (1990) *Pagelaran; Anatomi Sosial Ekonomi Pelapisan Masyarakat Tani di Sebuah Desa Jawa Timur*, Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Kutanegara, P, M. (2002). *Sumbangan dan Solidaritas Sosial; Jerat Kultural Masyarakat Pedesaan Jawa, Yogyakarta*. Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University.
- Moh, S., (Peny). (2009). *Metodologi Studi Agraria; Karya Terpilih Gunawan Wiradi, Bogor: Sajogyo Institute, Departemen Sains Kkomunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. Fakultas Ekologi Manusia IPB, Pusat Kajian Agraria (PKA) IPB.
- Muryanti., Nugroho, D, D., & Rokhiman. (2013). *Teori Konflik dan Konflik Agraria di Pedesaan*, Yogyakarta. Kreasi Wacana, Laboratorium Sosiologi UIN Sunan Kalijaga.
- Nugroho, A., Subroto, T., & Budhiawan, H. (2011). *Ngandakan Kontemporer : Implikasi Sosial Land Reform Lokal*. Yogyakarta: STPN Press.
- Popkin, S. L. (1979). *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*, United States: University of California Press.
- Sairin, S., Semedi, S., & Hidayana, B. (2002). *Pengantar Antropologi Ekonomi*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Scott, J. C. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, J. C. (1981). *Moral Ekonomi Petani*, Jakarta: LP3ES.
- Scott, J. C. (2003) *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah; Bentuk-Bentuk Resistensi Sehari-Hari Kaum Tani*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shohibuddin, M., & Luthfi, A. N. (2010). *Landreform Lokal A La Ngandangan : Inovaai Sistem Tenurial Adat di Sebuah Desa Jawa, 1947 -1964*, Yogyakarta, STPN Press dan Sajogyo Institute.
- Soetrisno, L., (1995). *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suhartono. (1991), *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Sumardjono, S. W. M., (2001). *Kebijakan Pertanahan, Antara Regulasi dan Implementasi*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Sumardjono, S. W. M. (2009). *Tanah Dalam Perspektif Hak Ekonomi Sosial dan Budaya*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas.
- Suroyo, A. M. D., (2000). *Eksplotasi Kolonial Abad XIX: Kerja Wajib di Keresidenan Kedu 1800-1890*, Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Suseno, F. M., (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia

- Tjondronegoro M. P. S., & Wiradi, G., (Peny). (1984). *Dua Abad Penguasaan Tanah, Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa Ke Masa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiradi, G., (2000), *Reforma Agraria: Perjalanan yang belum Berakhir*, Yogyakarta: Insist, KPA dan Pustaka Pelajar.
- Wolf, E. R. (1983). *Petani: Suatu Tinjauan Anthropologis*, Jakarta: Rajawali Press